



## Persepsi Orang Tua Anak Putus Sekolah Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal di Kelurahan Walambenowite Kabupaten Muna

La Ode Wahir<sup>1)\*</sup>, Andi Syahrir<sup>2)</sup>, Muhamad Saleh<sup>3)</sup> 

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia.

\*Corresponding Author, Email: [wahirlaode71@gmail.com](mailto:wahirlaode71@gmail.com)

**Received:** 22 November 2025

**Reviewed:** 30 Januari 2026

**Accepted:** 28 Maret 2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) persepsi orang tua anak putus sekolah terhadap pentingnya pendidikan formal di Kelurahan Walambenowite Kabupaten Muna; serta 2) faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Walambenowite Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas 6 orang tua, 3 anak putus sekolah sebagai responden, serta 3 orang guru sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal tidak sepenuhnya negatif. Sebagian orang tua memandang keputusan anak untuk putus sekolah sebagai langkah pragmatis dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Adapun faktor-faktor penyebab anak putus sekolah meliputi rendahnya pendapatan orang tua, kurangnya motivasi dan minat belajar, minimnya perhatian, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya fasilitas belajar. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua pada dasarnya menganggap pendidikan formal memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, membangun kemampuan komunikasi, membentuk kepemimpinan, mendorong berpikir kritis, serta membantu anak memahami potensi dirinya. Namun demikian, sebagian orang tua juga beranggapan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter, etika, dan keterampilan sosial anak.

**Kata kunci:** Persepsi, orang tua, anak putus sekolah, pentingnya pendidikan formal.

## Perceptions of Parents of School Dropouts Regarding the Importance of Formal Education in Walambenowite Village, Muna Regency

**Abstract:** This study aims to describe: 1) the perceptions of parents of school dropouts regarding the importance of formal education in Walambenowite Village, Muna Regency; and 2) the factors causing children to drop out of school in Walambenowite Village, Muna Regency. This study uses a descriptive research type with a qualitative approach. The research subjects were 12 people consisting of 6 parents, 3 school dropouts as respondents, and 3 teachers as informants. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that parents' perceptions of the importance of formal education are not entirely negative. Some parents view their children's decision to drop out of school as a pragmatic step in facing the demands of life. The factors causing children to drop out of school include low parental income, lack of motivation and interest in learning, lack of attention, limited facilities and infrastructure, and lack of learning facilities. The conclusion of this study shows that parents basically consider formal education to have an important role in increasing children's knowledge and skills, building communication skills, developing leadership, encouraging critical thinking, and helping children understand their potential. However, some parents also believe that formal education has not been fully successful in shaping children's character, ethics and social skills.

**Keywords:** Perception, parents, school dropouts, importance of formal education.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan memegang peran sentral dalam pembangunan bangsa dan negara, karena melalui pendidikanlah kualitas sumber daya manusia, baik dari segi intelektual, keterampilan, maupun karakter, dapat dibentuk. Dengan demikian, masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan pada generasi saat ini. Pendidikan juga menjadi dasar dalam membentuk manusia yang memiliki daya saing serta kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan teknologi guna meningkatkan produktivitas (Assa et.al., 2022).

Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk mengembangkan potensi diri individu secara bertahap (Aryanto et.al., 2021). Pendidikan juga dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Rama, 2022).

Pentingnya pendidikan mendorong pemerintah Indonesia untuk menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta berbagai program pemerintah seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP). Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas akses masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu (Wassahua, 2019).

Dalam konteks pendidikan, persepsi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Persepsi adalah proses individu dalam memahami dan menafsirkan informasi atau stimulus yang diterima, sehingga menghasilkan penilaian tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa (Rahmawati, 2020). Persepsi orang tua terhadap pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan dan dukungan yang diberikan kepada anak dalam menempuh pendidikan (Wahidin, 2020).

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 7 disebutkan bahwa orang tua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi mengenai perkembangan pendidikan anak, serta berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, serta keberhasilan pendidikan anak (Harmayani & Basri, 2021).

Pendidikan formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pemerintah bahkan telah menetapkan program wajib belajar dua belas tahun guna meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan, salah satunya adalah tingginya angka anak putus sekolah (Wulandari et.al., 2018).

Anak putus sekolah adalah anak yang tidak mampu menyelesaikan program pendidikan yang sedang ditempuh sebelum waktu yang ditentukan, sehingga tidak memperoleh ijazah (Hakim, 2020). Fenomena ini menjadi permasalahan serius karena dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan. Fenomena anak putus sekolah juga terjadi di Kelurahan Walambenowite, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa terdapat 18 anak yang mengalami putus sekolah, yang terdiri dari 4 anak pada tingkat sekolah dasar (SD), 9 anak pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dan 5 anak pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Kondisi ini cukup memprihatinkan karena dapat berdampak pada meningkatnya angka putus sekolah di masa mendatang, serta berpotensi memengaruhi anak-anak lain yang masih bersekolah.

Berbagai faktor diduga menjadi penyebab terjadinya putus sekolah, di antaranya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga serta kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal. Selain itu, rendahnya motivasi dari orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan formal, sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan daya saing, serta membuka peluang bagi individu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat fenomena anak putus sekolah yang menjadi permasalahan serius di berbagai daerah, termasuk di Kelurahan Walambenowite Kabupaten Muna. Anak yang tidak melanjutkan pendidikan formal berpotensi mengalami keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai faktor, baik ekonomi, sosial, maupun budaya, termasuk persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal.

Persepsi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak sangat berpengaruh dalam

membentuk sikap dan pandangan anak terhadap pendidikan. Apabila orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan formal, maka mereka cenderung akan mendorong dan mendukung anak untuk terus bersekolah. Sebaliknya, persepsi yang kurang positif dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi anak dalam pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi orang tua anak putus sekolah terhadap pentingnya pendidikan formal di Kelurahan Walambenowite Kabupaten Muna. Dengan memahami persepsi tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Walambenowite, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara ilmiah dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh, baik melalui dokumentasi maupun sumber data lainnya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas responden dan informan. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak putus sekolah sebanyak enam orang serta anak putus sekolah itu sendiri. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi satu orang guru Sekolah Dasar (SD), satu orang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan satu orang guru Sekolah Menengah Atas (SMA).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi di lapangan, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari responden dan informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan keabsahan dan ketepatan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Orang Tua Anak Putus Sekolah Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal di Kelurahan Walambenowite Kabupaten

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan masa depan anak-anak. Namun, realitas yang kompleks sering kali membuat beberapa anak tidak melanjutkan pendidikan mereka seperti yang diharapkan. Hal ini menimbulkan berbagai persepsi dari orang tua terhadap anak yang putus sekolah. Orang tua sering kali merasa cemas dan kecewa saat anak mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Perasaan ini muncul karena harapan akan masa depan yang lebih baik bagi anak mereka melalui pendidikan. Selain itu, mereka juga mungkin merasa bersalah atau bertanggung jawab atas keputusan anak mereka untuk putus sekolah.

Namun, penting untuk dipahami bahwa persepsi orang tua tidak selalu negatif. Beberapa orang tua mungkin memahami keputusan anak mereka untuk putus sekolah sebagai langkah pragmatis dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras. Misalnya, dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, anak yang bekerja untuk membantu keuangan keluarga mungkin dipandang sebagai pahlawan. Dalam konteks ini, putus sekolah bukanlah cerminan kegagalan, tetapi lebih sebagai adaptasi terhadap kondisi yang ada. Fenomena putus sekolah juga sering kali terkait dengan faktor-faktor struktural yang lebih luas. Keterbatasan akses ke pendidikan berkualitas, ketidaksetaraan ekonomi, serta kurangnya dukungan sosial dan kebijakan pemerintah yang memadai adalah beberapa aspek yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Oleh karena itu, memahami persepsi orang tua terhadap anak yang putus sekolah memerlukan pendekatan yang holistik, dengan mempertimbangkan semua faktor yang terlibat.

#### 1. Persepsi Orang Tua Pentingnya Pendidikan Formal Terhadap Pengetahuan Anak

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan seorang anak, dan persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan formal memainkan peran kunci dalam menentukan jalan pendidikan anak mereka. Orang tua adalah pembimbing pertama dan utama bagi anak-anak mereka, dan pandangan mereka tentang nilai pendidikan formal sangat memengaruhi sikap dan pencapaian akademik anak. Pendidikan formal tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang berbagai disiplin ilmu seperti matematika, sains, bahasa,

dan seni, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan penting lainnya, seperti kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan interaksi sosial. Melalui pendidikan formal, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk memperluas wawasan mereka, mengembangkan bakat, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Banyak orang tua menyadari bahwa pendidikan formal adalah fondasi yang kokoh untuk pengetahuan dan perkembangan anak. Mereka percaya bahwa sekolah adalah tempat di mana anak-anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman, interaksi dengan teman sebaya, dan bimbingan dari guru. Orang tua yang menghargai pendidikan formal cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah anak-anak mereka, mendukung pembelajaran di rumah, dan memberikan dorongan serta motivasi yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik. Namun, persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan formal juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan mereka sendiri, kondisi ekonomi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Beberapa orang tua mungkin merasa skeptis terhadap sistem pendidikan formal jika mereka memiliki pengalaman negatif atau jika mereka melihat tantangan ekonomi yang membuat pendidikan terasa kurang prioritas. Sekolah merupakan tempat bagi anak-anak mendapatkan pendidikan, baik untuk pengetahuan, keterampilan, pembentukan karakter anak dan lain-lain.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite, persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan pengetahuan anak dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan anak. Orang tua desa Walambenowite menganggap bahwa sekolah merupakan salah satu wadah yang memberikan anak-anak pengetahuan. Dan beberapa orang tua desa Walambenowite menyaksikan langsung di sekolah-sekolah terdekat.

## **2. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak**

Pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan anak-anak. Selain memberikan pengetahuan akademik, pendidikan formal juga merupakan sarana utama untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan anak-anak untuk berhasil dalam kehidupan. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan keterampilan anak menjadi faktor kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Sebagai pilar utama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pandangan dan sikap anak-anak mereka terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang memahami bahwa pendidikan formal tidak hanya tentang prestasi akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan persiapan untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Mereka melihat sekolah sebagai tempat di mana anak-anak dapat belajar keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, dan kerja sama tim. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Orang tua yang mengapresiasi pentingnya pendidikan formal cenderung mendukung berbagai kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak-anak mereka, seperti partisipasi dalam klub, organisasi, dan proyek kolaboratif. Mereka juga lebih mungkin mendorong anak-anak mereka untuk mengambil inisiatif, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Orang tua sering kali percaya bahwa pendidikan formal memberikan anak-anak mereka keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Ini merupakan fondasi penting untuk kemampuan akademik yang lebih lanjut di masa depan.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite, persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan keterampilan anak dapat dikatakan semua orang tua desa Walambenowite menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan keterampilan anak, yang dimana keterampilan ini sangat berguna baik untuk kehidupan sehari-hari ataupun di dunia pekerjaan.

## **3. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Membentuk Karakter Anak**

Pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Bagi banyak orang tua, pendidikan formal merupakan sarana penting untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, serta keterampilan sosial yang akan membimbing anak-anak mereka sepanjang hidup. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk karakter anak menjadi landasan bagi pendekatan mereka terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka. Pendidikan formal memberikan lingkungan yang terstruktur di mana anak-anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan menghargai perbedaan. Di sekolah, anak-anak tidak hanya belajar

dari buku, tetapi juga dari interaksi dengan guru dan teman sebaya. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan empati, toleransi, dan rasa keadilan. Banyak orang tua percaya bahwa sekolah adalah tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai ini karena anak-anak berinteraksi dengan beragam individu dan menghadapi berbagai situasi yang menantang karakter mereka. Orang tua yang menghargai pendidikan formal sebagai alat pembentukan karakter cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan mendukung upaya guru dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kerja keras, dan hormat tidak hanya diajarkan di rumah, tetapi juga diperkuat di sekolah. Keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak, baik melalui komunikasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau mendukung pekerjaan rumah dan proyek, membantu memperkuat pembentukan karakter anak-anak mereka. Pendidikan formal dianggap penting dalam membentuk karakter anak, karena sekolah tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk karakter anak belum dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan dapat membentuk karakter anak. Peneliti melihat bahwa beberapa orang tua desa Walambenowite merasa kecewa dikarenakan anak mereka putus sekolah akibat kurangnya pengawasan dari pihak sekolah.

#### **4. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Membentuk Etika Anak**

Pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyerap pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena penting untuk pengembangan etika dan moralitas anak. Orang tua memegang peran kunci dalam membentuk pandangan anak-anak mereka terhadap dunia, dan persepsi mereka mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk etika sangat mempengaruhi perjalanan pendidikan anak. Banyak orang tua percaya bahwa pendidikan formal adalah fondasi penting dalam membentuk etika anak-anak mereka. Sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah, anak-anak dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berempati terhadap orang lain. Orang tua yang melihat pentingnya pendidikan formal dalam pembentukan etika anak-anak mereka cenderung mendukung penuh program-program sekolah yang menekankan pendidikan karakter dan etika. Mereka memahami bahwa guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam hal moral dan perilaku. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk etika anak sangatlah signifikan. Orang tua sering melihat pendidikan formal sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam pembentukan etika anak belum dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan dapat membentuk etika anak. Peneliti melihat bahwa orang tua desa Walambenowite sangat mengharapkan sekolah mengawasi semua anak siswa sehingga mereka memiliki etika yang baik dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Namun faktanya ada beberapa orang tua yang kecewa dikarenakan anaknya putus sekolah akibat pergaulan bebas.

#### **5. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Membangun Keterampilan Sosial, Kerja Sama dan Komunikasi Anak**

Pendidikan formal tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan akademik anak-anak, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membangun keterampilan sosial, kerja sama, dan komunikasi. Orang tua memegang peran yang sangat signifikan dalam mendukung dan membentuk pandangan anak-anak mereka terhadap pentingnya aspek-aspek ini dalam pendidikan formal. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi mempengaruhi bagaimana mereka mendukung anak-anak mereka dalam perjalanan pendidikan. Banyak orang tua menyadari bahwa keterampilan sosial, kerja sama, dan komunikasi adalah komponen vital untuk kesuksesan di masa depan. Sekolah menyediakan lingkungan di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, belajar bekerja dalam tim, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan ide-

ide mereka dengan jelas, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Orang tua yang menghargai pentingnya pendidikan formal dalam membangun keterampilan sosial dan komunikasi cenderung mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam berbagai aktivitas sekolah. Mereka memahami bahwa pengalaman ini tidak hanya membantu anak-anak dalam aspek akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Mereka mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam organisasi sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Orang tua memiliki pandangan bahwa dengan menyekolahkan anak mereka, anak mereka akan memiliki hubungan sosial yang baik dan dapat kerja sama dengan kelompok sosial yang lainnya. Dengan ini maka orang tua berharap komunikasi mereka antara anak mereka dengan masyarakat lainnya bisa terjalin dengan baik.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membangun keterampilan sosial, kerjasama dan komunikasi anak belum dapat dikatakan orang tua desa Walambenowite menganggap pendidikan dapat membangun keterampilan sosial, kerjasama dan komunikasi anak. Hal ini dikarenakan masi ada beberapa orang tua yang menganggap anak mereka putus sekolah akibat kurang pengawasan dari pihak sekolah.

## **6. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Komunikasi Anak**

Pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan komunikasi mereka. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap cara anak-anak mereka menghargai dan memanfaatkan pendidikan formal. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak sangat memengaruhi dukungan dan dorongan yang mereka berikan selama proses pendidikan. Kemampuan komunikasi yang baik adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan formal, anak-anak belajar cara mengekspresikan diri mereka dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Sekolah menyediakan berbagai kesempatan bagi anak-anak untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka, seperti melalui diskusi kelas, presentasi, debat, dan penulisan esai. Interaksi dengan guru dan teman sebaya juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memahami perspektif orang lain. Banyak orang tua menyadari bahwa pendidikan formal adalah kunci untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari dan karir masa depan. Orang tua yang menghargai pentingnya komunikasi yang baik cenderung lebih mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan berbicara di depan umum, menulis, dan bekerja dalam tim. Mereka juga mungkin lebih aktif dalam mendiskusikan tugas sekolah dengan anak-anak mereka, membantu mereka mempersiapkan presentasi, dan memberikan umpan balik konstruktif. Melalui pendidikan formal, anak-anak belajar keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Mereka belajar cara menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan mereka dengan jelas dan tegas.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite persepsi orang tua desa Walambenowite mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membangun komunikasi anak dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan keterampilan anak dalam berkomunikasi.

## **7. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Membentuk Kepemimpinan Anak**

Pendidikan formal memegang peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan kepemimpinan. Orang tua sangat memengaruhi cara anak-anak mereka menghargai dan merespons pendidikan formal. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk kepemimpinan anak menjadi kunci dalam mendukung dan mendorong proses pembelajaran yang menyeluruh. Kepemimpinan adalah keterampilan yang sangat berharga yang tidak hanya penting di lingkungan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional anak di masa depan. Melalui pendidikan formal, anak-anak diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan mereka melalui berbagai kegiatan dan program sekolah. Partisipasi dalam organisasi siswa, klub, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan anak-anak pengalaman praktis dalam memimpin, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Banyak orang tua menyadari bahwa pendidikan formal adalah fondasi penting untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan anak-anak mereka. Mereka memahami

bahwa di sekolah, anak-anak belajar untuk memimpin dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka, serta berinteraksi dengan guru dan staf sekolah. Orang tua yang menghargai pentingnya kepemimpinan cenderung mendukung anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan ini, seperti menjadi ketua kelas, mengikuti debat, atau mengambil peran aktif dalam kegiatan sekolah. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk kepemimpinan anak sering kali mencerminkan harapan mereka terhadap masa depan anak-anak mereka.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam membentuk kepemimpinan anak dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepemimpinan anak. Orang tua desa Walambenowite menganggap kegiatan ekstrakurikuler membantu anak-anak untuk membangun kepemimpinan anak-anak.

### **8. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analitis Anak**

Kemampuan berpikir kritis dan analitis adalah keterampilan esensial yang diperlukan untuk memahami, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai masalah kompleks di berbagai bidang kehidupan. Melalui pendidikan formal, anak-anak diajarkan untuk berpikir secara logis, mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang berdasarkan analisis mendalam. Sekolah menyediakan lingkungan di mana anak-anak dapat mengasah keterampilan ini melalui berbagai kegiatan akademis, seperti diskusi kelas, penelitian, proyek ilmiah, dan pemecahan masalah. Banyak orang tua menyadari bahwa pendidikan formal adalah alat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari dan karir masa depan. Orang tua yang menghargai pentingnya berpikir kritis cenderung mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam berbagai aktivitas sekolah yang menantang pemikiran mereka, seperti debat, eksperimen ilmiah, dan proyek penelitian. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengajukan pertanyaan, berpikir mandiri, dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Secara umum, orang tua melihat pendidikan formal sebagai fondasi yang krusial dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis anak-anak mereka, yang merupakan keterampilan inti untuk menghadapi tantangan intelektual di berbagai aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite persepsi orang tua desa Walambenowite mengenai pentingnya pendidikan formal dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis anak dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis anak melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru siswa.

### **9. Persepsi Orang Tua Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal dalam Memahami Potensi Anak**

Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikenali dan dikembangkan. Melalui pendidikan formal, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, dan olahraga, sehingga mereka dapat menemukan minat dan bakat mereka. Sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur dan berbagai program yang dirancang untuk membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka. Guru yang berpengalaman dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai minat dan bakat mereka. Banyak orang tua menyadari bahwa pendidikan formal adalah alat penting untuk memahami dan mengembangkan potensi anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa sekolah adalah tempat di mana anak-anak dapat menerima bimbingan dan dukungan dari para pendidik yang terlatih, yang dapat membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Orang tua yang menghargai pentingnya pendidikan formal cenderung mendukung anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang dapat mengasah potensi mereka, seperti klub sains, tim olahraga, paduan suara, dan kegiatan seni. Banyak orang tua percaya bahwa pendidikan formal memberikan akses yang penting bagi anak-anak mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Mereka melihat sekolah sebagai tempat yang memungkinkan anak-anak mendapatkan fondasi yang kokoh dalam berbagai mata pelajaran yang dapat membantu mereka mengidentifikasi minat dan bakat yang dimiliki.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam memahami potensi anak dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam memahami potensi anak.

Orang tua desa Walambenowite menganggap bahwa guru memiliki strategi yang baik untuk menggali potensi anak dan mengembangkan bakat anak-anak mereka.

## 10. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Formal dalam Memahami Anak

Pendidikan formal merupakan komponen penting dalam kehidupan anak-anak, tidak hanya dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam hal pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan anak-anak mereka terhadap pendidikan. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam memahami anak sangat berperan dalam mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam. Pemahaman terhadap anak mencakup banyak aspek, mulai dari minat dan bakat, kekuatan dan kelemahan, hingga kebutuhan emosional dan sosial. Melalui pendidikan formal, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan dan aktivitas, yang membantu mereka mengidentifikasi minat dan bakat mereka. Selain itu, interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah juga membantu anak-anak dalam memahami dinamika sosial dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal dalam memahami anak sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman pribadi mereka. Namun untuk memahami anak baik dari segi potensi ataupun karakter tentu saja guru mengetahui karakter siswa mereka.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni orang tua di Desa Walambenowite Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal dalam memahami anak dapat dikatakan semua orang tua menganggap pendidikan sangat berperan penting dalam memahami anak. Banyak orang tua menyadari bahwa pendidikan formal adalah alat yang efektif untuk membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri. Sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur di mana anak-anak dapat menerima bimbingan dan dukungan dari para pendidik yang terlatih, yang dapat membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi mereka. Orang tua yang menghargai pentingnya pendidikan formal cenderung mendukung anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti klub sains, tim olahraga, paduan suara, dan kegiatan seni, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman diri yang lebih baik.

## Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Walambenowite Kabupaten Muna

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak dan fondasi penting untuk masa depan yang lebih baik. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Fenomena putus sekolah masih menjadi tantangan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Banyak anak yang terpaksa menghentikan pendidikan mereka sebelum waktunya. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah diantaranya adalah sebagai berikut ini:

### 1. Faktor Pendapatan Orang Tua

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak putus sekolah adalah rendahnya pendapatan orang tua. Persepsi dan kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Pendapatan orang tua yang rendah sering kali berujung pada prioritas kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan, yang membuat pendidikan menjadi kebutuhan sekunder. Dalam banyak kasus, keluarga dengan pendapatan rendah harus menghadapi pilihan sulit antara mengirim anak-anak mereka ke sekolah atau meminta mereka membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal ini terutama terjadi di daerah pedesaan dan wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Pendapatan orang tua bisa sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan atau putus sekolah. Anak-anak yang menyadari keterbatasan finansial orang tua mereka mungkin merasa bersalah atau bertanggung jawab untuk membantu meringankan beban keluarga. Mereka mungkin memutuskan untuk bekerja dan membantu menambah pendapatan keluarga daripada melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni anak putus sekolah di Desa Walambenowite pendapatan orang tua bisa menjadi faktor yang signifikan dalam keputusan anak-anak untuk melanjutkan atau berhenti sekolah. Terutama masih banyak anak dari desa Walambenowite yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membantu anak-anak ini tetap bersekolah dan mencapai impian mereka.

### 2. Faktor Motivasi dan Minat

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan dalam pendidikan. Ketika anak-anak kehilangan motivasi, mereka cenderung merasa tidak

tertarik atau tidak termotivasi untuk hadir di sekolah atau mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sosial atau keluarga, pengalaman belajar yang negatif, atau kurangnya penghargaan atas usaha dan prestasi mereka. Minat adalah faktor lain yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan anak. Ketika anak tidak menemukan minat dalam mata pelajaran tertentu atau tidak melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka, mereka cenderung kehilangan motivasi untuk belajar dan mungkin memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka. Kurangnya minat ini dapat berasal dari persepsi anak terhadap kegunaan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan nyata atau dari ketidaksesuaian minat mereka dengan kurikulum yang ada. Anak-anak yang mengalami kurangnya motivasi dan ketidakcocokan minat sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah, yang dapat berujung pada penurunan kinerja akademis dan akhirnya putus sekolah. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi pencapaian individu tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Motivasi dan minat anak memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk terus bersekolah atau putus sekolah. Memahami dan mendukung motivasi serta minat anak dapat membantu mengurangi angka putus sekolah. Anak yang tidak termotivasi atau tidak berminat cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah, yang bisa mempengaruhi keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni anak putus sekolah di Desa Walambenowite, bahwa anak-anak merasa tidak berminat untuk sekolah dikarenakan faktor ekonomi dan anak-anak lebih tertarik untuk bermain dibandingkan belajar di dalam kelas. Hal ini juga dikarenakan anak-anak merasa bosan di dalam kelas dan terbiasa bolos pada saat mata pelajaran berlangsung.

### 3. Faktor Perhatian

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak adalah tingkat perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Persepsi dan interaksi orang tua dengan pendidikan anak mereka sangat berpengaruh dalam motivasi dan komitmen anak terhadap proses belajar. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak mencakup berbagai aspek, mulai dari ketersediaan waktu untuk membantu anak dengan tugas sekolah hingga dukungan emosional dan motivasi untuk belajar. Ketika orang tua tidak mampu memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan anak mereka, hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak didukung atau kurang termotivasi untuk hadir di sekolah atau melanjutkan pendidikan mereka secara keseluruhan. Kurangnya perhatian ini bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk kesibukan orang tua dengan pekerjaan atau masalah ekonomi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua tidak hanya penting untuk menunjang pencapaian akademis anak tetapi juga untuk membentuk sikap dan nilai-nilai yang positif terhadap pendidikan. Anak-anak yang merasakan bahwa orang tua mereka peduli dan tertarik terhadap pendidikan mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi di sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa terisolasi atau tidak didukung, yang dapat berdampak negatif pada prestasi mereka dan mempengaruhi keputusan mereka untuk tetap berada di sekolah. Perhatian orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan akademis anak dan keputusan mereka untuk terus bersekolah. Dukungan emosional, keterlibatan aktif dalam pendidikan, pengawasan yang memadai, serta komunikasi yang efektif adalah beberapa cara di mana perhatian orang tua dapat mencegah anak putus sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan dukungan dapat membuat anak merasa tidak termotivasi dan tidak dihargai, yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni anak putus sekolah di Desa Walambenowite diketahui bahwa perhatian orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak, agar anak tidak putus sekolah. Anak yang tidak memiliki perhatian orang tua cenderung tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikannya. Penting untuk diingat bahwa perhatian orang tua bukan hanya tentang kehadiran fisik tetapi juga tentang kualitas interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka dan terus-menerus antara orang tua dan guru juga sangat penting dalam memastikan bahwa tantangan yang mungkin dihadapi oleh anak diidentifikasi dan ditangani dengan tepat waktu.

### 4. Faktor Sarana Prasarana Sekolah

Kondisi sarana dan prasarana sekolah yang buruk atau tidak memadai dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pengalaman belajar dan motivasi anak-anak. Ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka. Oleh karena itu,

penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni anak putus sekolah di Desa Walambenowite, bahwa faktor sarana dan prasarana dapat mempengaruhi anak putus sekolah. Dengan kondisi sarana dan prasarana yang menarik anak-anak akan mempertimbangkan keputusannya untuk putus sekolah. Peneliti melihat bahwa ada beberapa anak yang berhenti sekolah karena sarana dan prasarana sekolah kurang mendukung.

## 5. Faktor Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar yang memadai merupakan salah satu aspek kritis dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Namun, di banyak tempat di dunia, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan sumber daya terbatas, kurangnya fasilitas belajar yang memadai dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak putus sekolah. Faktor ini mempengaruhi tidak hanya motivasi belajar tetapi juga ketersediaan akses terhadap pendidikan yang layak. Fasilitas belajar mencakup berbagai elemen, seperti gedung sekolah yang aman dan nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, peralatan teknologi, dan ruang kelas yang memadai. Di banyak kasus, anak-anak di daerah pedesaan atau kawasan yang terpinggirkan sering kali harus menghadapi sekolah dengan fasilitas yang minim atau bahkan tidak layak. Gedung sekolah yang rusak, kurangnya peralatan belajar yang memadai, dan keterbatasan akses internet dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memberikan lingkungan belajar yang produktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Kurangnya fasilitas belajar yang memadai dapat mempengaruhi motivasi anak untuk hadir di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Anak-anak mungkin merasa tidak termotivasi atau tidak nyaman belajar di lingkungan yang tidak mendukung, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka mengalami penurunan minat terhadap pendidikan atau bahkan memilih untuk meninggalkan sekolah. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan akses transportasi, yang membuat anak-anak harus menempuh jarak jauh untuk mencapai sekolah dengan fasilitas yang lebih baik. Kondisi fasilitas belajar yang buruk atau tidak memadai dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pengalaman belajar anak-anak. Hal ini bisa membuat mereka kurang termotivasi untuk hadir di sekolah, merasa tidak nyaman, atau merasa bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas belajar yang memadai untuk mendukung pengembangan optimal anak-anak dalam pendidikan mereka.

Berdasarkan data wawancara dengan responden penelitian yakni anak putus sekolah di Desa Walambenowite, bahwa faktor fasilitas dapat mempengaruhi anak putus sekolah. Ketika anak-anak difasilitasi sarana dan prasarana yang baik maka anak-anak akan mudah memahami materi yang ada. Dan ini akan membangkitkan semangat anak-anak untuk sekolah lagi. Selain itu, kurangnya fasilitas belajar yang memadai juga dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran yang diterima oleh anak-anak. Guru mungkin kesulitan dalam memberikan pengajaran efektif tanpa dukungan peralatan dan ruang kelas yang memadai. Ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep akademis dan kurangnya persiapan untuk menghadapi ujian dan evaluasi penting lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal di Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna pada umumnya tergolong positif. Pendidikan formal dipandang memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, membangun kemampuan komunikasi, membentuk jiwa kepemimpinan, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta membantu anak memahami potensi dirinya. Namun demikian, sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu membentuk karakter, etika, dan keterampilan sosial anak secara optimal. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah, yaitu faktor ekonomi (pendapatan keluarga), motivasi dan minat belajar anak, kurangnya perhatian orang tua, serta keterbatasan sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan yang tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryanto H., Azizah M., Nuraini V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(10) 1430-1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>

- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/>
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Harmayani, H., & Basri, B. (2021). Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu) (Doctoral dissertation, Riau University). <https://www.neliti.com>
- Rahmawati. (2020). *Learning From Home* Dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19 *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1(1), 9-18. <https://proceedings.ideaspublishing.co.id/>
- Rama, A. (2022). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130-139. <http://dx.doi.org/10.29210/1202222519>
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR: Pendidik Anak Cerdas dan Pintar*, 3(1). <https://ejournal.unugha.ac.id/>
- Wassahua, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dikampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199>
- Wulandari, A., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak (Doctoral dissertation, Lampung University). <https://www.neliti.com>